

Penguatan Solidaritas Lintas Daerah Dalam Merajut Harmoni Kebangsaan Bagi Mahasiswa

Sopian Tamrin^{*1}, Idham Irwansyah¹, Ashari¹, Mario¹, Riri Amandaria¹

¹Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

*e-mail Correspondence: sopiantamrin@unm.ac.id

Article Info: Received: 13 May 2023, Accepted: 04 June 2023, Published: 06 June 2023

ABSTRACT

This service aims to strengthen diversity awareness for students, especially those from Bone and Luwu districts in Makassar. This activity has a strong motivation considering the tendency of Bone and Luwu students to be involved in regional conflict cases some time ago. The method used is to provide insight strengthening in the form of discussion. The activity participants came from two student communities, namely Bone students and Luwu students. This activity took place in October 2022 offline at the IPMIBAR secretariat. The material presented includes national worldviews, and students' social and intellectual responsibilities, as well as the role of students in caring for national solidarity. This activity is expected to be a trigger for social and intellectual awareness for regional communities in caring for national solidarity. With this activity the service team also hopes to minimize conflicts that often occur among students.

Keywords: *Solidaity; Diversity; Nation*

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan kesadaran kebhinekaan bagi mahasiswa khususnya yang berasal dari kabupaten bone dan luwu yang ada di Makassar. Kegiatan ini memiliki motivasi yang kuat melihat kecenderungan mahasiswa bone dan luwu terlibat kasus konflik kedaerahan pada beberapa waktu lalu. Adapun metode yang dilakukan yakni memberikan penguatan wawasan dalam bentuk diskusi. Peserta kegiatan adalah berasal dari dua komunitas mahasiswa yakni mahasiswa bone dan mahasiswa luwu. Kegiatan ini berlangsung pada bulan oktober 2022 secara luring di sekretariat IPMIBAR. Materi yang disampaikan meliputi pandangan dunia kebangsaan, dan tanggung jawab sosial dan intelektual mahasiswa, serta peran mahasiswa dalam merawat solidaritas kebangsaan. Kegiatan ini diharapkan bisa menjadi pemantik kesadaran sosial dan intelektual bagi komunitas kedaerahan dalam merawat solidaritas kebangsaan. Implikasi dari pengabdian ini akan meminimalisir konflik yang sering terjadi di kalangan antar mahasiswa.

Kata kunci: Solidaritas; Bhineka; Bangsa

1. PENDAHULUAN

Fakta konflik dalam dunia mahasiswa menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Posisi mahasiswa sebagai aktor utama kontrol sosial menjadikannya selalu dekat dengan gesekan sosial. Mereka memang memiliki tanggung jawab untuk melakukan koreksi terhadap berbagai ketimpangan pembangunan dan tata kelola. Hanya saja sangat disayangkan karena dalam perkembangannya sebagian kelompok mahasiswa menjadi semakin eksklusif dan sering konflik antara kalangan mereka sendiri. Alih-alih konflik dalam diskursus sosial politik melainkan terdegradasi dalam bentuk konflik etnik dan kedaerahan.

Kondisi ini menjadi catatan buruk terhadap progresifitas arah gerakan mahasiswa. Sejak 28 oktober 1928 mahasiswa atau kelompok muda sudah selesai dengan entitas kultural mereka. Itulah sebabnya tim pengabdian menilai ini sebagai bentuk kemunduran. Fenomena konflik yang terjadi pada kalangan mahasiswa memang bukan hal baru lagi. Hanya saja sampai saat ini fakta semacam ini masih saja dijumpai. Konflik kedaerahan juga memberikan dampak yang buruk pada kondusifitas kehidupan sosial masyarakat di sekitar. Seringkali mereka juga berbenturan dengan warga di sekitaran sekretariat mahasiswa. Tidak jarang juga mereka mendapatkan resistensi dari warga karena memberikan gangguan berarti pada kenyamanan lingkungan.

Melihat situasi itu, memahami konflik di kalangan mahasiswa memiliki dampak yang merugikan pada keutuhan sosial masyarakat, menjadi penting bagi tim pengabdian ini untuk menyorot permasalahan tersebut sebagai tema utama dalam upaya pengabdian mereka. Keputusan ini tidaklah spontan, melainkan didasarkan pada riset yang dilakukan untuk menjalankan tugas sosial mereka dengan tanggap terhadap

masalah yang ada. Melalui pengabdian ini, tim bertekad untuk merangkul konflik yang terjadi di kalangan mahasiswa dengan pendekatan yang holistik dan inklusif. Mereka menyadari bahwa konflik tersebut tidak hanya mempengaruhi mahasiswa secara individual, tetapi juga menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat yang lebih luas. Dampak negatif dari konflik ini dapat meluas hingga ke lingkungan kampus, hubungan antar-sesama mahasiswa, serta interaksi dengan komunitas di sekitarnya.

Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan solusi yang dapat mengurangi dampak buruk konflik mahasiswa terhadap keutuhan sosial masyarakat. Tim pengabdian akan mengimplementasikan pendekatan komprehensif yang melibatkan dialog, pendidikan, dan pelatihan dalam rangka meredakan ketegangan, meningkatkan pemahaman, dan membangun toleransi di antara mahasiswa.

Melalui kerja sosial pengabdian yang mereka lakukan, tim berharap dapat memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berkomunikasi secara terbuka, memahami perspektif yang berbeda, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Selain itu, tim juga berkomitmen untuk bekerja sama dengan institusi pendidikan dan pihak terkait lainnya guna memperkuat mekanisme penanganan konflik di lingkungan kampus. Pengabdian ini didasarkan pada keyakinan bahwa melalui pemahaman, dialog, dan kolaborasi, konflik yang ada di kalangan mahasiswa dapat diatasi dan diubah menjadi peluang untuk memperkuat keutuhan sosial masyarakat. Dengan memadukan riset dan kerja sosial, tim pengabdian berupaya memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan bagi lingkungan akademik dan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian menunjukkan bahwa konflik yang sering terjadi di kalangan mahasiswa khususnya antara bone dan luwu karena tiga hal ; Pertama, genealogi pengetahuan yang terus dirawat dan diproduksi sehingga mempertajam resistensi kedua kelompok. Kedua, Organisasi kedaerahan yang senantiasa mejadi arena sekaligus memupuk solidaritas sempit. Ketiga, penafsiran yang eksklusif terhadap makna siri, yang membuat pengatasan nama baik, harkat dan martabat daerah masing-masing (Tamrin, 2022). Oleh sebab itu, pengabdian ini penting dilakukan untuk meminimalisir konflik mahasiswa yang sering terjadi khususnya antara mahasiswa bone dan luwu.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatori melalui dialog yang memberikan ruang pada peserta untuk interaktif dalam membincang kondisi kebangsaan khususnya pada aspek kesadaran bagi kalangan mahasiswa. Tim pengabdian telah melakukan identifikasi masalah untuk menemukan problem utama di kalangan mahasiswa. Kemudian memetakan rencana pemecahan dengan memilih pendekatan dan materi yang sesuai dengan masalahnya. Bagian akhir adalah *Focus Group Discussion* (FGD) tentang akar masalah yang dihadapi. Kegiatan ini dilaksanakan atas kesepakatan dengan kedua bela pihak yang juga menjadi sasaran utama materi.

Adapun uraian metode yang akan dilaksanakan bisa dilihat pada tabel 2;

Tabel 2. Skema Identifikasi dan Rencana Pemecahan Masalah

Situasi Sekarang (masalah)		Pemberian Perlakuan (pemecahan masalah)		Situasi yang Diinginkan (realisasi pemecahan masalah)
Rendahnya dunia	Pandangan Bangsa	Melakukan sharing pandangan dunia (ontologi) kebangsaan	aktivitas pemahaman terkait pandangan dunia (ontologi) kebangsaan	Mahasiswa memiliki pandangan dunia yang memadai dalam memahami kondisi kebangsaan
Rendahnya jawab sosial mahasiswa	tanggung jawab intelektual	Memberikan bagaimana tanggung jawab intelektual mahasiswa	uraian seharusnya tanggung jawab sosial dan intelektual mahasiswa	Memiliki tanggung jawab sosial dan intelektual yang baik
Minimnya peran dan keterlibatan bone dan luwu dalam	mahasiswa	Menunjukkan model dan strategi dalam merawat mahasiswa dalam	partisipasi dalam merawat	Memahami peran dalam merawat solidaritas kebangsaan

merawat solidaritas solidaritas kebangsaan
kebangsaan

2.1 Tahap pelaksanaan

Kegiatan ini berlangsung dengan tiga materi utama yakni ; *Pertama*, Pandangan dunia Kebangsaan, *Kedua*, Tanggung jawab sosial dan intelektual mahasiswa, *Ketiga*, Peran dan keterlibatan mahasiswa bone dan luwu dalam merawat solidaritas kebangsaan. Ketiga materi ini disampaikan oleh Sopian Tamrin dan Saifuddin. Sedangkan moderatornya berasal dari unsur mahasiswa. Kegiatan berlangsung dinamis dengan membuka ruang diskusi dan jajak pendapat terkait kondisi yang mereka alami. Ruang diskusi sebagai upaya memahami cara pandang mahasiswa dalam memberikan interpretasi terhadap realitas kebangsaan. Dari tukar-pendapat ini maka dikonstruksi dengan rapih oleh kedua narasumber dalam bentuk pandangan dunia kebangsaan.

Tabel 2. Materi Kegiatan Penyusunan perangkat pembelajaran

No	Materi	Narasumber
1.	Pandangan Dunia (ontologi) Kebangsaan	Sopian Tamrin
2.	Tanggung Jawab Sosial dan Intelektual Mahasiswa	Saifuddin
3.	Model dan Strategi Partisipasi Mahasiswa Dalam Merawat Solidaritas Kebangsaan	Sopian Tamrin

Partisipasi Mitra

Mitra sejak awal terlibat dalam perancangan konsep hingga hal teknis kegiatan. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaannya mereka senantiasa berpartisipasi secara aktif. Baik dalam proses komunikasi untuk rencana awal, proses persiapan acara hingga pelaksanaan. Bahkan tidak berlebihan jika disebutkan bahwa pengabdian ini sulit akan berlangsung tanpa kerjasama yang baik antara tim pengabdian dan pihak mahasiswa. Pada saat diskusi juga terlihat sangat antusias dan aktif memberikan pendapat kepada sesama peserta maupun untuk menanggapi narasumber.

Proses diskusi tidak bisa berlangsung dialektis tanpa partisipasi seperti yang mereka tunjukkan. Selain itu kesediaan mereka terlibat dalam menyiapkan perlengkapan dan memobilisasi peserta adalah hal teknis yang sangat membantu dan sangat menentukan. Semoga kerjasama ini bisa berlanjut dengan kolaborasi diskusi dengan tema yang baru dan dibutuhkan oleh kedua belah pihak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengabdian

Melalui kegiatan diskusi terstruktur pada pengabdian ini maka proses pelaksanaan bisa terukur dan dapat dilakukan evaluasi. Adapun fokus diskusi kali ini adalah penguatan solidaritas kebangsaan. Sedangkan sarannya adalah mahasiswa yang juga sebagai mitra dalam kegiatan ini. kegiatan yang berlangsung pada bulan oktober tahun 2022 bisa dibilang bagian dari upaya untuk melanjutkan tugas intelektual yang belum rampung. Pemilihan mahasiswa bone sebagai mitra sekaligus sasaran sudah berangkat dari pertimbangan rasional dan empiris.



Gambar 1. Suasana saat materi berlangsung

Secara rasional bahwa mahasiswa memang harus menjadi bagian utama yang mengkampanyekan penguatan kebangsaan. Sedangkan secara empiris bahwa mahasiswa bone seringkali terlibat dalam konflik antar etnik yang tentu bertolak belakang dengan marwah sebagai mahasiswa yang bergelut dalam kehidupan kampus. Kesadaran akan pentingnya solidaritas kebangsaan bagi mahasiswa sangat diperlukan. Oleh karena itu, membuka ruang percakapan atas fakta kemajemukan ini harus dilakukan. Puluhan mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini terlihat sangat bersemangat dan antusias. Tidak jarang di antara mereka banyak yang berkali-kali menyampaikan pendapatnya. Meskipun dilaksanakan pada ruangan yang tidak terlalu luas, namun mereka tetap santai menikmati jalannya materi yang disampaikan oleh dua narasumber.

Materi 1. Pandangan dunia

Narasumber : Sopian Tamrin, S.Pd.,M.Pd.

Fasilitas : Ruangan, Papan Tulis, Spidol, Penghapus, Mic. Sound System beserta snack

Struktur Materi ;

1. Defenisi pandangan dunia
2. Urgensi Pandangan dunia
3. Defenisi Kebangsaan
4. Pandangan dunia kebangsaan

Materi 2. Tanggung Jawab Sosial dan Intelektual

Narasumber : Saifuddin,S.Sos.,M.Si.

Fasilitas : Ruangan, Papan Tulis, Spidol, Penghapus, Mic. Sound System beserta snack

Struktur Materi ;

1. Mahasiswa dan kepekaan sosial
2. Mahasiswa dan modal sosial
3. Tanggung jawab sosial
4. Tanggung jawab intelektual

Materi 3. Peran Mahasiswa dalam merawat solidaritas kebangsaan

Narasumber : Saifuddin,S.Sos.,M.Si.

Fasilitas : Ruangan, Papan Tulis, Spidol, Penghapus, Mic. Sound System beserta snack

Struktur Materi ;

1. Masyarakat majemuk dan masalah kebangsaan
2. Konflik dan ancaman bagi kebhinekaan
3. Catatan kritis untuk kondisi kemahasiswaan
4. Tugas dan peran mahasiswa dalam merawat solidaritas kebangsaan

Tiga materi di atas disampaikan secara berurutan, sebagaimana dalam pemahaman tim pengabdian bahwa materi tersebut sudah sesuai dengan struktur dan alurnya. Memulai dari pandangan dunia karena muatan materi tersebut bisa menyentuh pandangan mendasar yang menjadi penentu cara berfikir mahasiswa. Materi kedua mencoba menghubungkan potensi intelektual dan tanggung jawab sosial sebagai modal besar untuk menghubungkan mahasiswa ke dalam lingkungan sekitarnya. Sedangkan materi terakhir merupakan tujuan utama kegiatan ini dilakukan yakni menunjukkan jalan kontribusi sebagai kerja-kerja yang bisa menguatkan solidaritas lintas daerah.

Faktor Pendukung, Kegiatan ini berjalan dengan baik karena beberapa factor pendukung, yakni sebagai berikut ;

1. Peserta berasal dari kalangan mahasiswa
2. Pihak mitra sekaligus sasaran masalah yang akan dibahas
3. Motivasi diskusi yang baik
4. Pihak pelaksana memiliki keresahan yang sama

Faktor Penghambat, Sedangkan factor penghambat bisa dilihat dari beberapa hal;

1. Kegiatan tidak berlangsung dalam kurun waktu yang lama
2. Fasilitas seadaannya
3. Jumlah pesrta yang masih belum maksimal
4. Belum ada kurikulum pengembangan wawasan kebangsaan untukkepentingan jangka panjang

3.2. Pembahasan

Fakta konflik yang sering terjadi di kalangan mahasiswa sangat urgen mendapatkan perhatian dari kalangan akademis. Beberapa alasan pokoknya, pertama, konteks kebangsaan yang multikultur mengharuskan setiap entitas sosial bisa saling berterimah satu sama lain. Kedua, mahasiswa adalah kalangan sosial terdidik yang semestinya menjadi referensi masyarakat dalam membangun inklusi sosial, bukan sebaliknya.

Ruang sosial yang menjadi pergumulan aktualisasi mahasiswa seringkali gagap menyikapi keadaan. Sehingga proses aktualisasi mereka cenderung saling melakukan resistensi di antara mereka dan itu juga yang sering menimbulkan perpecahan atau konflik antar kelompok. Pemahaman identitas secara berlebihan hanya mempertahankan mengamplifikasi ego-kedaerahannya. Sebagaimana Bartos and Wehr (2002) menjelaskan keadaan ini sebagai 'the *adversaries' inner states* atau kondisi permusuhan yang terdalam. Hal ini juga akan membawa citra mahasiswa gagal dalam *observable behavior* (Avrunin, 1988)

Kondisi semacam ini perlu direspon dengan terus menggalakkan literasi kebangsaan. Sebagaimana Mario (2020) menegaskan bahwa fanatisme kesukuan hanya bisa diminimalisir dengan upaya literasi kebangsaan yang menyasar kelompok-kelompok yang eksklusif. Dalam istilah lain bisa kita upayakan pendidikan multikultural. Sebagaimana Fathurrohman (2017) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sangatlah penting untuk dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan serta terstruktur sebagai kekuatan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Fakta multikultural seringkali menjadi potensi konflik dalam berbagai hal, baik itu berlaku antar individu begitupun antar kelompok. Karena selalu ada perbedaan perspektif, kepentingan, dan tujuan hidup di antara mereka (Somantrie, 2011). Oleh karena itu, penting untuk menempatkan pendidikan multicultural sebagai upaya membangun cara pandang individu terhadap realitas dan mempolakan cara berpikir, bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya (Banks and Banks, 1995)

Sebab konflik lainnya diuraikan oleh Hutagaol, Wahyudi dan Tirto (2022) bahwa konflik bermula dari masalah orang-perorang dalam kelompok organisasi daerah. Kemudian berkembang menjadi konflik yang melibatkan antar kelompok. Konflik seperti ini pada umumnya memiliki motivasi balas dendam. Keinginan masing-masing kelompok untuk melukai dan menghancurkan pihak lawan. Faktor utama dari konflik non realistis karena identifikasi kesamaan identitas sekaligus melihat yang lain sebagai berbeda. Selain itu, kohesi antar anggota kelompok terbangun dari bentuk solidaritas tinggi dan cenderung irasional.

Hutagaol (2022) menegaskan pula bahwa peristiwa ini terjadi berlarut-larut karena ketidakmampuan menyelesaikan konflik. Iqbal (2017) justru menilai konflik semacam ini terjadi berkaitan dengan ketidakmampuan melakukan upaya adaptasi terhadap situasi yang ada. Hal ini bisa dipahami bahwa mahasiswa bone yang ada di kota Makassar tidak cukup mampu menyesuaikan diri dengan kondisi keberagaman yang ada di Makassar.

4. KESIMPULAN

Pengabdian ini telah memberikan penguatan kesadaran kebhinekaan bagi mahasiswa khususnya yang berasal dari kabupaten bone dan luwu yang ada di Makassar. Kegiatan ini memiliki motivasi yang kuat melihat kecenderungan mahasiswa bone dan luwu terlibat kasus konflik kedaerahan pada beberapa waktu lalu. Adapun metode yang dilakukan yakni memberikan penguatan wawasan dalam bentuk diskusi. Peserta kegiatan adalah berasal dari dua komunitas mahasiswa yakni mahasiswa bone dan mahasiswa luwu. Kegiatan ini berlangsung pada 4 – 6 januari 2023 secara daring. Materi yang disampaikan meliputi pandangan dunia kebangsaan, dan tanggung jawab sosial dan intelektual mahasiswa, serta peran mahasiswa dalam merawat solidaritas kebangsaan. Kegiatan ini diharapkan bisa menjadi pemantik kesadaran sosial dan intelektual bagi kedua komunitas kedaerahan dalam merawat solidaritas kebangsaan. Dengan kegiatan ini tim pengabdian berharap bisa meminimalisir konflik yang sering terjadi antara kedua bela pihak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Segecap tim menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. atas kerjasamanya sehingga penguatan solidaritas kebangsaan untuk mahasiswa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Avrunin, G. S. (1988) *No Title*. 1st Edition. Edited by G. S. A. Clyde H. Coombs. New York.
Banks, J. A. and Banks, C. A. M. (1995) *Handbook of research on multicultural education*. New York: MacMillan Publishing.

- Bartos, O. J. and Wehr, P. (2002) *Using conflict theory*. Cambridge University Press.
- Fathurrohman, M. N. H. A. (2017) 'Transformation Multicultural Education', *Journal Multicultural of Islamic Education*, 1(1).
- Hutagaol, T. N. D., Wahyudi, B. and Tirto, D. (2022) 'Potensi Konflik Non-Realistis Dalam Konflik Antar Kelompok Organisasi Daerah (Organda) Mahasiswa di Kota Makassar', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3).
- Iqbal, F. (2017) 'Konflik Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)', *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(2), p. 57-68
- Mario, M. *et al.* (2020) 'Literasi Kebangsaan dalam Menangkal Fanatisme Kesukuan pada Organisasi Daerah Mahasiswa Bone Barat (IPMIBAR)', *Humanis*, 20(1), pp. 39–46.
- Somantrie, H. (2011) 'Konflik dalam perspektif pendidikan multikultural', *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek, 17(6), pp. 660–672.
- Tamrin, S. (2022) 'Genealogy of Conflict among Bone and Luwu Students in Makassar City', *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 11(1), pp. 14–20.